

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Peranan

1. Pengertian Peranan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat.¹ Lebih jauh, peran itu harus dilaksanakan dan seseorang dikatakan dapat memainkan perannya apabila mempunyai status dalam masyarakat.²

Sedangkan peran menurut teori peran (*Role Theory*), istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater seorang aktor haarus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan posisinya sebagai tokoh tersebut dia diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Begitu pula dalam masyarakat bahwa perilaku yang diharapkan dari tokoh tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dalam berada kaitan dengan adanya orang-orang lain berhubungan dengan orang atau aktor tersebut.

Pengertian peranan menurut W. J. S. Poerwadarminta: peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama.³

Pengertian peranan menurut Soejono Soekamto: peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 854.

² Nurul Hidayat, *Metodologi Penelitian Dakwah* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Press, 2006), 91.

³ WJS Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)

peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.⁴

2. Jenis-jenis Peranan

Sutarmadi dan Al-Tirmidzi membagi jenis-jenis peranan kedalam 4 jenis peranan, yakni:

- a) *Role Position* yaitu kedudukan sosial yang sekaligus menjadikan status sosial atau kedudukan dan berhubungan dengan tinggi rendahnya posisi orang tersebut dalam struktur sosial tertentu.
- b) *Role Behaviour* yaitu cara seseorang memainkan perannya.
- c) *Role Perception* yaitu bagaimana seseorang memandang peranan sosialnya serta bagaimana ia harus bertindak dan berbuat atas dasar pandangannya tersebut.
- d) *Role Expectation* yaitu peranan seseorang terhadap peranan yang dimainkannya bagi sebagian besar warga masyarakat.⁵

3. Manfaat Peran

Peran bisa membimbing seseorang dalam berperilaku, karena manfaat peran itu sendiri ialah sebagai berikut:

- a. Memberi arah pada proses sosialisasi.
- b. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan.
- c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- d. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.⁶

⁴ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), 238

⁵ Sutarmadi dan Al-Tirmidzi, *Peranan dalam pengembangan Hadits dan Fiqih* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1998), 27.

⁶ Dwi Narwoko dan Bagong Suyano, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), 160.

B. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling ialah terjemahan bahasa Inggris dari *Guidance* dan *Counseling*. Kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya memimpin, memastikan, ataupun membimbing jalan yang baik. Jadi kata *guidance* bisa diartikan memberi arahan, atau pemberian petunjuk kepada seseorang.⁷

Pengertian bimbingan secara umum dikemukakan oleh Prayitno adalah proses sokongan pertolongan nan dilaksanakan sama seorang mahir buat seseorang ataupun sebagian pribadi, baik kanak-kanak, muda, ataupun orang lanjut umur, sehingga insan nan dibimbing bisa berkembang memiliki kekuatan serta kemandirian lewat menggunakan tenaga pribadi via sarana nan jelas serta bisa disempurnakan berlandaskan kualitas-kualitas yang valid.⁸ Prosedur bimbingan ialah upaya sadar nan telah dilaksanakan sama manusia-manusia yang mengantongi keterampilan di keahlian bimbingan dan konseling nan dibagikan buat pribadi dan umum selama rangka menumbuhkan kekuatan pribadi selaku sendiri akhirnya pribadi bisa mengetahui pribadinya sendiri.

Pengertian bimbingan menurut Kartini, bimbingan adalah proses pendampingan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang dibutuhkan untuk membantu) kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.⁹ Kata bimbingan ataupun membimbing mengantongi dua makna yang selaku universal memiliki makna setara via memandu ataupun menegakkan kualitas-kualitas, memupuk akhlak, menuntun pribadi untuk membentuk insan yang positif.¹⁰

⁷ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 27.

⁸ Prayitno dan Ermsn Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: RinekaCipta, 1999), 99.

⁹ Kartiini Kartono, *Bimbingsn dan Dasar-Dasar Pelaksanaanya* (Jakarta: CV.Rajawali, 1985), 9.

¹⁰ Nana Syaodih S., *Landasan Psikologi Proses Pendidiksn* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 233.

Bimbingan enggak pernah senyap dari upaya menegakkan kualitas-kualitas pelajaran serta menghayatannya pada tiap-tiap murid/konseli buat membentuk insan yang berkembang secara ideal.

Menurut Supriadi bimbingan ialah prosedur pertolongan nan dialokasikan sama konselor/pembimbing buat klien biar klien bisa: (1) mengetahuinya pribadinya sendiri, (2) menuntun pribadinya, (3) menyelesaikan problem yang dialaminya, (4) beradaptasi kepada zonanya (famili, madrasah, penduduk) (5) memanfaatkan waktu yang dipunyainya untuk dapat menumbuhkan pribadi setara via bakatnya, lalu bermanfaat buat pribadi sendiri serta penduduknya.¹¹

Berdasarkan Rachman, bimbingan ialah suatu prosedur sokongan pertolongan buat pribadi nan dikerjakan selaku berkelanjutan, sehingga pribadi terbilang bisa mengetahui dirinya sendiri, dan mampu menuntun dirinya serta bisa bertingkah secara normal, sepadan dengan kondisi kawasan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, serta juga aktivitas pada umumnya. Seterusnya Rachman juga mengutarakan bimbingan menolong pribadi memperoleh pertumbuhan pribadi yang ideal sellaku manusia kordial, sehingga bisa merasakan kegembiraan jiwa serta menyampaikan kontribusi nan bermakna buat aktivitas penduduk pada lazimnya.¹²

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya sehingga individu atau kelompok individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan.¹³ Menurut Aunur Rahim Faqih bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat hidup selaras dengan petunjuk dan

¹¹ Dedi S., *Profesi Konseling dan Keguruan* (Bandung: PPs Ikip Bandung, 2004), 207.

¹² Rachman N., *Pendekatan-pendekatsn dalam Penyuluhan Kelompok* (Bandung: Syamil cipta Media, 1987), 24.

¹³ Bimo W., *Bimbingan dan Penyuluhsan Di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 10.

ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.¹⁴

Sedangkan Secara etimologis konseling berasal dari bahasa Latin *consilium*, yang artinya "dengan" atau "bersama", yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".¹⁵

Menurut Suherman konseling merupakan hubungan yang bermanfaat agar konseli dapat tumbuh ke arah yang dipilihnya juga untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Menurut Willis konseling merupakan upaya membantu individu mengembangkan potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalah, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah.¹⁶

Pengertian Konseling sendiri menurut Prayitno ialah suatu versi bantuan yang mewujudkan hubungan bimbingan yang terintegrasi. Konseling bisa ditafsirkan seperti perhubungan bertimbangan antara dua insan, di mana seseorang/konselor menolong orang lain/klien buat memperoleh suatu timbal perhubungan bertimbangan antara dua insan pengetahuan atas dirinya sendiri pada hubungannya via masalah yang dihadapinya di masa depan.¹⁷

Islam berasal dari bahasa Arab berupa masdar yang secara harfiah berarti *aman*, *terjamin* dan *tentram*. Dalam istilah *shorof* kata Islam adalah isim mashdar dari fi'il tsulatsi majid, sebuah kata yang mendapat tambahan satu huruf *aslama – yuslimu – islaman*, yang berarti *submission* (pengabdian), *resignation* (kembali ke jalan yang lurus), *reconciliation to the will of God* (kembali mengikuti kehendak Tuhan).

¹⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2004), 4.

¹⁵ Wahyu Nuraisyah & Dwi Yuliawati, *Komunikasi & Konseling (Feminisme) dalam Pelayanan Kebidanan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 26.

¹⁶ Prayitno & Willis. "Bimbingan serta Konseling," dalam *Bimbingan serta Konseling Di Sekolah*, ed. Ahmad Susanto (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 6.

¹⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan.*, 99

Menurut Ibn Jarir, Islam berarti berserah diri dengan kerendahan hati dan ketulusan. Tunduk dengan kerendahan hati dimaksudkan untuk bersaksi dan meyakini bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Mengajarkan kebaikan, keselamatan, kesejahteraan bagi seluruh alam dan bersaksi bahwa Allah adalah satu-satunya yang ditaati dan disembah.¹⁸

Bimbingan serta Konseling Islami menurut Tohari Musnamar, bagaikan prosedur sokongan pertolongan kepada pribadi untuk mewujudkan balik keberadaannya selaku hamba Allah yang harus tumbuh sesuai seraya keputusan beserta ajaran Allah, akhirnya bisa memperoleh kegembiraan di dunia serta diakhirat.¹⁹ Seterusnya Hamdani Bakran Adz-Dzaky mengartikan bimbingan dan konseling Islam sebagai kegiatan memberikan bimbingan, hikmah dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan dalam hal bagaimana seorang konseli harus mampu mengembangkan potensi pikiran, jiwa, iman dan keyakinannya serta dapat mengatasi problem hidup dan hidup dengan baik serta benar secara mandiri yang berparadigma dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.²⁰

Dari pengertian tokoh-tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling Islami ialah sokongan pertolongan lantaran seorang konselor kepada klien, berupa gagasan, dukungan, serta pertimbangan, guna memecahkan kesusahan ataupun menyokong menyelesaikan problem yang dialami pribadi biar bisa menumbuhkan kemampuan konsentrasinya sebanding via Al-Qur'an serta As-Sunnah guna mendapatkan kegembiraan hidup di dunia maupun diakhirat.

¹⁸ Ibn Jarir, "Islam," dalam *Bimbingsn Konseling Islami*, ed. Tarmizi (Medan: Perdana Publishing, 2018), 22.

¹⁹ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), 15.

²⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 137.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami

Tujuan konseling Islami dapat dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bertujuan membantu individu untuk mewujudkan jati dirinya sebagai hamba khalifah Allah, dan mampu mewujudkan amal shalih (**ibadah madloh/hablum minallah, dan ghoir madhloh/hablum minannas**) untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun tujuan khusus dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Menyokong insan biar enggak menemui problem;
- b. Menyokong insan mengalahkan problem yang pribadi temui; serta
- c. Menyokong insan mengelola serta menumbuhkan suasana beserta keadaan yang positif ataupun yang sudah positif biar tetap positif ataupun membuat bertambah positif, kemudian enggak membuat awal problem buat diri sendiri serta insan lain.

Matlamat yang hendak bisa digapai lewat bimbingan serta konseling Islami ialah supaya sokongan yang dianugerahkan sama Allah SWT Insan dapat tumbuh serta berlaku seraya positif kemudian membuat insan tamma, serta lambat laun bisa mewujudkan segalanya mereka yakini di aktivitas setiap hari, yang nampak seraya wujud ketaatan pada peraturan Allah seraya menjalankan kewajiban kekhalfahan di muka dunia, serta kepatuhan seraya sembahyang serta memenuhi semua kewajibannya serta menghindaari dari semua pantangan-Nya. Lewat kata lain, matlamat dari versi konseling kini ialah untuk menumbuhkan keimanan, keislaman serta keikhlasan insan nan dibimbing membuat insan yangkomplet.²¹

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami

Menurut Faqih fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, adalah:

²¹ Ulfiah, *Psikologi Konseling Teori & Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2020), 130-131.

- a. Fungsi preventif, yaitu menolong insan memelihara ataupun menangkal lahirnya problem buat insannya sendiri.
- b. Fungsi kuratif, menolong insan menuntaskan problem yang tengah dijumpai.
- c. Fungsi developmental, yaitu memperjuangkan kondisi yang positif enggak membuat jelek lagi dan menumbuhkan kondisi yang positif membuat lebih positif, ahirnya memungkinkan membuat awal timbulnya problem baginya.
- d. Fungsi preservatif, yaitu menolong insan mengurus biar suasana serta kondisi nan enggak positif (memuat problem) membuat positif (terselesaikan) serta kepositifan tersebut abadi.²²

Dari penjelasan pengertian diatas dapat diartikan maka fungsi dari bimbingan dan konseling Islam itu sendiri ialah menolong insan mengurus atau menangkal tampaknya problem lantas menolong menuntaskan problem yang dijumpai lantas mengurus dan mengembangkan sarana yang positif biar enggak timbul kembali dan jaga biar suasana serta kondisi tetap positif serta kebajikannya abadi.

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam sendiri, disini dibagi menjadi dua macam asas yaitu: asas Bimbingan dan Konseling secara umum dan asas Bimbingan Konseling secara Islam.

Secara umum asas-asas dari bimbingan dan konseling yakni:

- a. Asas Kerahasiaan

Yang artinya asas yang menuntut kerahasiaan semua data dan informasi tentang klien yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau informasi yang tidak dapat dan tidak boleh diketahui oleh orang lain.

²² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: UII press, 2001), 37.

- b. Asas Kesukarelaan
Asas tersebut mensyaratkan bahwa klien menyukai dan mau berpartisipasi atau menjalani aktivitas pelayanan yang diperuntukkan bagi dirinya.
- c. Asas Keterbukaan
Asas yang mensyaratkan klien untuk bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, dalam memberikan informasi tentang dirinya maupun dalam menerima berbagai informasi dari luar yang berguna untuk pengembangan dirinya.
- d. Asas Kegiatan
Yaitu Asas yang mensyaratkan klien untuk bisa berkontribusi cepat saat menyelenggarakan atau melakukan aktivitas bimbingan.
- e. Asas Kemandirian
Asas yang memastikan matlamat global bimbingan dan konseling, yakni klien selaku subyek pelayanan bimbingan serta konseling didambakan melahirkan insan yang independen, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, dan mewujudkan diri.
- f. Asas Kekinian
Asas tersebut mensyaratkan bahwa obyek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah masalah-masalah yang dihadapi klien dalam kondisi saat ini.
- g. Asas Kedinamisan
Asas yang sasaran layanannya yang selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h. Asas Keterpaduan
Asas yang mensyaratkan bahwa berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh konselor maupun pihak lain, saling mendukung, harmonis dan terintegrasi.

- i. Asas Kenormatifan
Asas yang pelayanan bimbingan dan konselingnya didasarkan pada norma dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada.
- j. Asas Keahlian
Asas tersebut mensyaratkan bahwa layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.
- k. Asas Alih Tangan
Asas tersebut mensyaratkan bahwa satu pihak nan enggak bisa memperjuangkan pelayanan bimbingan dan konseling selaku jitu serta menyeluruh maka problem konseli akan diserahkan bagi nan lebih mahir.
- l. Asas Tut Wuri Handayani
Asas bahwa pelayanan bimbingan dan konseling selaku kelengkapan bisa melahirkan periode perlindungan, menumbuhkan suri tauladan, serta menyampaikan stimulasi beserta sorongan.²³

Kedua belas asas bimbingan dan konseling pada dasarnya menekankan bahwa konselor adalah tenaga ahli yang memiliki kemampuan untuk membimbing kliennya, secara tulus dan profesional, sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupannya yang lebih baik, terutama berkaitan dengan persoalan mentalitas klien, baik dalam menyongsong kawasannya ataupun manusia-manusia nan tampak diselingkungannya.²⁴

Selanjutnya yaitu asas atau kaidah secara islam, Aswadi mengutarakan 14 asas dalam penyelenggaraan bimbingan konseling Islam ialah.

- a. Asas Kegembiraan Dunia serta Akhirat
Kegembiraan hidup di dunia buat insan muslim hanyalah kegembiraan yang fana, kegembiraan akhirat adalah matlamat utamanya,

²³ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam* (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2008), 42-48.

²⁴ Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 43.

karena kegembiraan akhirat adalah kegembiraan kekal. Tujuan akhir dari Bimbingan konseling Islam adalah membantu konseli, yaitu orang yang di bimbing mencapai kegembiraan hidup yang selalu didambakan oleh setiap muslim.

b. Asas Fitrah

Insan menurut Islam dihidupkan serta mengusung fitrah, oleh karena itu dinamika tingkah langkah serta perbuatannya searah via fitrahnya termaktub. Niat dari asas fitrah yaitu berlandaskan Fitrah Allah yaitu buatan Allah Subhaanahu Wa Ta'ala.

c. Asas Lillahi Ta'alah

Bimbingan Konseling Islam dilaksanakan sekadar karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing menjalankan tugasnya dengan ikhlas tanpa pamrih. Maksud dari asas Lillahi ta'alah yaitu terlaksananya Bimbingan Konseling Islami semuanya ditujukan kepada Allah SWT, segala upaya yang dilakukan oleh manusia tanpa ridha Allah hal tersebut tidak akan terjadi sesuai dengan ketentuannya.

d. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Asas Bimbingan seumur hidup yaitu manusia pada hakikatnya tidak luput dari melakukan kesalahan, oleh karena itu pelayanan Bimbingan Konseling Islami dilaksanakan tidak hanya pada saat menghadapi permasalahan yang ada tetapi digunakan untuk membimbing konseli yang berguna bagi kehidupan yang akan datang untuk memberikan petunjuk hidup yang baik menurut ajaran Allah dan Rasulnya.

e. Asas Keseimbangan Ruhaniyah

Keseimbangan rohaniah menunjukkan sikap yang ada pada manusia antara hal-hal yang menjadi kepentingan dunia dan kebutuhan akhirat yang keduanya harus selaras dan tidak memihak.

f. Asas Kemajuan individu

Bimbingan Konseling Islam, berlangsung dalam pencitraan manusia menurut islam dan

memandang seseorang memiliki hak, memiliki perbedaan dari individu lain dan memiliki kemandirian pribadi sebagai konsekuensi dari hak dan kemampuannya potensi spiritual fundamentalnya.

g. Asas Sosialitas Manusia

Asas ini diterapkan pada isi dan proses pemberian bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma yang ada. Hal ini untuk menghormati individu dalam lingkup sosialitasnya dan membuat individu menghormati lingkungannya.

h. Asas Khalifah

Sebagai khalifah, manusia harus menjaga keseimbangan, karena seringkali permasalahan hidup muncul dari ketidakseimbangan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi sehingga penting untuk melihat aspek tersebut dalam pelaksanaan layanan bimbingan.

i. Asas Keselarasan dan Keadilan

Keselarasn dan keadilan yaitu sebuah pelayanan Bimbingan Konseling yang diharapkan manusia dapat memperoleh keselarasan yang hilang dalam kehidupannya baik lahir maupun batin serta memperoleh keadilan yang sama di mata masyarakat.

j. Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Bimbingan Konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat buruk tersebut. Dalam melaksanakan pelayanan bimbingan hendaknya mampu memperbaiki *akhlaq* menjadi *karimah*, dan menyampaikan teladan yang baik sehingga dapat menjangkau konseli.

k. Asas Kasih Sayang

Seseorang membutuhkan cinta dan kasih sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat membenarkan dan menaklukkan banyak hal. Kasih sayang antar sesama manusia sangat dianjurkan serta dalam program konseling kasih sayang sebagai salah

satu landasannya. Hal tersebut dilakukan guna memperkuat hubungan kepercayaan yang terbangun dalam proses bimbingan.

1. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam Bimbingan Konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya sendiri. Hubungan yang terjalin diantara para pihak yang dibimbing adalah hubungan yang saling menghormati sesuai dengan posisinya masing-masing sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

m. Asas Musyawarah

Maksud dari asas musyawarah adalah dalam pengambilan keputusan oleh konselor dan konseli untuk melakukan musyawarah hasil akhirnya ditentukan oleh konseli sendiri. Konselor hanya memberikan bimbingan sesuai kebutuhan konseli. Selain itu konselor juga berpesan kepada konseli untuk selalu menjalankan perintah Agama dalam setiap kehidupan konseli.

n. Asas Keahlian

Bimbingan Konseling Islam dilaksanakan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dibidang metodologi dan tehnik Bimbingan Konseling maupun di bidang yang menjadi permasalahan (obyek pekerjaan/materi) Bimbingan Konseling

Asas keahlian konselor yang mengacu pada kualifikasi konselor yang meliputi pendidikan serta pengalaman. Teori dan praktik Bimbingan Konseling perlu dipintegrasikan. Oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktik konseling dengan baik.²⁵

²⁵ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 55-66.

5. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar ialah pangkal segala tolak aktivitas. Menetapkan dasar kegiatan manusia yang senantiasa berpedoman pada pandangan hidup dan hukum dasar yang dianutnya. Karena inilah pegangan dasar dalam hidupnya.

Adapun dasar-dasar dari Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yaitu:

a. BK dalam Al-Qur'an

- 1) Perintah untuk mengajak kepada kebaikan, yang terdapat pada QS. An-Nahl/16: 125 yang berbunyi:

اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Fungsi BKI dalam surat diatas adalah melakukan suatu pencegahan dengan yang baik, atau membimbing nilai kesalahan dan mengarah pada nilai-nilai kebaikan.

- 2) Perintah untuk nasihat dan menasihati, yang terdapat dalam QS. Al-Asr/103:1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ خُسْرٍ ﴿٣﴾ إِلَّا الَّذِينَ
 ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
 بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.”

Fungsi BKI dari ayat ini adalah upaya menolong dalam kebaikan dan kesabaran, dalam hal ini kegiatan yang bersifat membantu, menasihati, mengarahkan adalah ruang lingkup dari tujuan BKI.

3) Perintah untuk menjaga diri dan sesama yang terdapat dalam QS. Al-Isra’/17: 82 yang berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakunya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat diatas memuat perintah untuk melindungi diri sendiri dan keluarga (sesama), hal

ini relevan dengan fungsi BKI yaitu fungsi pemeliharaan.

b. Hadits-hadits tentang BKI

1) Penguatan agama melalui nasihat dan BKI yang diriwayatkan oleh Muslim, yang artinya:

“Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam: jika bertemu hendaklah memberi salam; jika mengundang dalam suatu acara, maka datangilah undangannya; bila dimintai nasihat, maka nasihatilah ia; jika memuji Allah dalam bersin, maka do’akanlah; jika sakit jenguklah, dan jika meninggal dunia, maka iringilah ke kuburnya.”

Hadits diatas mengandung nilai-nilai tentang BKI, yaitu mengenai sikap tolong menolong atau memberi bantuan (konselor membantu konseli dalam menghadapi masalah), serta menganjurkan melakukan sesuatu yang baik, yang berkaitan dengan ajaran Islam.

2) Nilai-nilai dasar BKI yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang artinya:

“Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang dapat menghilangkan kesusahan seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan kesusahannya kelak di akhirat; dan barang siapa yang memudahkan orang yang mendapatkan kesulitan, niscaya Allah akan memudahkan kesulitannya di dunia dan di akhirat; dan barang siapa yang merahasiakan keburukan orang Islam, niscaya Allah akan menutup segala keburukannya di dunia dan di akhirat...”

Hadits diatas memuat aspek-aspek penyelenggaraan BKI, yaitu aspek membantu yang dimana membantu merupakan tujuan utama dalam melakukan konseling, kemudian terdapat asas konseling yaitu asas kerahasiaan.

3) Fungsi pencegahan, yang artinya:

“Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah

kemungkarannya itu dengan tangannya, jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selema-lemahnya iman.”

Hadits diatas termasuk dalam fungsi keberadaan BKI yaitu tentang fungsi pencegahan atau fungsi preventif, fungsi untuk mencegah suatu masalah agar tidak terjadi pada seseorang yang akan berdampak negatif pada dirinya atau orang sekitarnya.²⁶

6. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islami

Metode dan teknik bimbingan konseling Islami secara garis besar dapat disebutkan seperti dibawah ini. Biasanya bimbingan dan konseling memiliki metode dan tekniknya masing-masing. Disini untuk mempermudah maka digabungkan saja, sekedar untuk mengawali pembicaraan-pembicaraan lebih lanjut.

Metode biasa diartikan sebagai cara mendekati suatu masalah agar diperoleh hasil yang memuaskan, sedangkan teknik adalah penerapan metode ke dalam praktek. Dalam pembahasan ini kita akan melihat bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi. Oleh karena itu, sedikit berbeda dengan pembahasan di berbagai buku bimbingan dan konseling, metode bimbingan dan konseling Islami ini akan diklasifikasikan berdasarkan aspek komunikasi tersebut. Pengelompokan menjadi : (1) metode komunikasi langsung atau metode langsung, dan (2) metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

a. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini sendiri dapat dipecah lebih lanjut menjadi:

²⁶ Eko Ariwiyantoro, dkk., “Kedudukan BKI dalam Aktivitas Dakwah” (presentasi makalah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 15 Maret, 2019).

1) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini berkomunikasi langsung secara individu dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut: 1) percakapan pribadi, dimana pembimbing melakukan dialog tatap muka dengan pihak yang dibimbing; 2) kunjungan kerumah (*home visit*), dimana pembimbing berdialog dengan kliennya namun dilakukan di rumah klien sekaligus untuk melihat kondisi rumah klien dan lingkungannya; 3) kunjungan kerja dan observasi, yaitu pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual serta mengamati pekerjaan klien dan lingkungannya.

2) Metode Kelompok

Pembimbing berkomunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal tersebut dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut: 1) diskusi kelompok, dimana pembimbing melakukan bimbingan dengan mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang memiliki masalah yang sama; 2) karyawisata, yaitu bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan forum karyawisata; 3) sosiodrama, yaitu bimbingan/konseling yang dilakukan dengan memainkan peran untuk memecahkan atau mencegah suatu masalah (psikologis); 4) psikodrama, yaitu bimbingan/konseling yang dilakukan dengan berperan untuk menyelesaikan atau mencegah masalah psikologis; 5) group teaching, yaitu bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling (ceramah) tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan.

Dalam bimbingan pendidikannya sendiri, metode kelompok ini juga dilakukan

secara klasikal, karena sekolah umumnya itu mempunyai kelas-kelas untuk belajar.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individu melalui surat menyurat, melalui telepon dll, dan dapat dilakukan secara kelompok/masal seperti melalui bimbingan, surat kabar/ majalah, browsur, melalui radio dan melalui televisi.

Metode dan teknik apa yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung dari: a) Masalah/ problem yang sedang dihadapi/dikerjakan; b) Tujuan pemecahan masalah; c) Keadaan yang dibimbing/ klien; d) Kemampuan pembimbing/ konselor menggunakan metode/teknik; e) Sarana dan prasarana yang tersedia; f) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar; g) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan & konseling; h) Biaya yang tersedia.²⁷

7. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

a. Layanan orientasi

Yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru terutama lingkungan sekolah dan objek-objek baru, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik dilingkungan yang baru. Layanan ini bisa mengambil manfaat yang berhubungan dengan situasi atau objek baru ini. Tujuan dari layanan ini yaitu agar dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai.

b. Layanan informasi

Yaitu layanan yang memungkinkan untuk menerima dan memahami berbagai informasi, seperti informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan

²⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Jogjakarta: UII Presss, 2001), 53-55.

lanjutan. Tujuan dari layanan ini yaitu untuk membantu peserta didik agar mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu berdasarkan informasi yang diperolehnya secara memadai.

c. Layanan penguasaan Konten

Yaitu layanan yang mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya. Tujuannya yaitu agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar dengan baik.

d. Layanan penempatan dan penyaluran

Yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran didalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, dll. Dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan potensi lainnya.

e. Layanan konseling individu

Yakni layanan yang memungkinkan mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuannya yaitu agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

f. Layanan konseling kelompok

Yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial.

g. Layanan mediasi

Yaitu layanan yang membantu untuk menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka. Tujuannya yaitu agar tercapai kondisi hubungan yang baik diantara kedua belah pihak atau lebih.²⁸

²⁸ Agus Retnanto, *Bimbingan dan Konseling* (Kudus: Dipa STAIN Kudus, 2009), 125-160

8. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Erhamwda, langkah-langkah untuk melaksanakan bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan hubungan psikologis yang bersahabat, hangat, penuh penerimaan, dan keterbukaan.
- b. Memastikan klien akan merahasiakan apapun yang telah didiskusikan dalam proses konseling selama klien tidak ingin diketahui oleh orang lain.
- c. Wawancara awal merupakan pengumpulan data sebagai proses untuk mengenal klien, masalah, lingkungan dan sekaligus membantu klien untuk mengenali dan merealisasikan dirinya.
- d. Menggali masalah dengan perspektif islami.
- e. Mendorong klien untuk melakukan muhasabah.
- f. Mengeksplorasi klien menggunakan hatinya untuk melihat masalah dan pada saat yang sama mendorong klien untuk menggunakan akal dan menanyakan hati nuraninya.
- g. Mendorong klien untuk menyadari dan menerima kehidupan yang diberikan oleh Allah penuh kesenangan dan ketulusan.
- h. Ajak klien untuk selalu bersandar dan berdo'a serta meminta jalan keluar dari masalah kepada Allah SWT dengan memperbanyak jumlah ibadah yang di contohkan oleh Rasulullah SAW.
- i. Mengarahkan klien dalam menjalankan keputusan yang mereka buat.
- j. Mendorong klien untuk terus berusaha agar tidak tunduk pada keinginan mereka yang dikendalikan oleh setan yang menyesatkan dan menyiksa kehidupan individu.²⁹

²⁹ Erhamwda, "Bimbingan dan Konseling Islam," dalam *Psikologi Konseling, Panduan Belajar Mahasiswa*, ed. Hirmaningsih & Indah Damayanti (Pekanbaru: Al- Mujtahad Press, 2015), 99-101.

C. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis “akhlak” dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari *khuluq*. *Khuluq* berarti tingkah laku dan karakter manusia sejak lahir. Kata “akhlak” terdiri dari tiga huruf: *kha*, *lam*, dan *qaf* yang artinya “menentukan sesuatu”. Ar-Raghib menjelaskan, bahwa kata *al-khalq*, *al-khulq*, dan *al-khuluq* memiliki arti dasar yang sama. Namun, *al-khalq* dikhususkan untuk makna penciptaan wujud, bentuk, dan rupa lahiriah yang tertangkap oleh penglihatan. Al-Khuluq memiliki makna khusus dari kekuatan dan karakter yang ditemukan dengan mata batin. Allah SWT berfirman,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.” (Al-Qalam: 4)

Ungkapan *al-khuluq al-‘adhim* di sini sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ath-Thabari artinya “budi pekerti yang luhur”. Artinya, budi pekerti Al-Qur’an yang diajarkan oleh Allah dalam Al-Qur’an; yaitu Islam dan syariatnya. Makna ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam tafsir firman Allah, “Dan memang kamu benar-benar, berakhlak mulia.” Artinya, memiliki agama yang luhur, yaitu Islam.³⁰

Adapun makna akhlak secara terminologis (istilah), terdapat berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Imam Ghazali dalam kitabnya “Ihya Ulumuddin” mengemukakan bahwa akhlak merupakan ekspresi sikap yang mengarah pada tindakan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Apa yang memiliki makna akhlak seseorang akan tampak melalui kebiasaan hidupnya. Jika seseorang terbiasa bersikap baik, maka akhlaknya pun akan baik pula. Sebaliknya jika seseorang terbiasa buruk,

³⁰ Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Rasulullah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 8

maka akhlak yang dimilikinya adalah akhlak yang tidak terpuji.³¹

Kemudian Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak yang diikuti oleh Moh. Amin, bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan sebelumnya. Sejalan dengan hal tersebut, K.H. Farid Ma'ruf mengatakan akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menyebabkan perbuatan mudah keluar dari kebiasaan, tanpa perlu dipikirkan sebelumnya.³²

Kemudian Zakariah Daradjat dalam bukunya *Islamic Education in Families and Schools* menjelaskan bahwa akhlak adalah perilaku yang muncul dari perpaduan hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dari tingkah laku inilah lahir perasaan moral (moralence), yang terkandung dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat, mana yang indah dan mana yang buruk.³³

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa akhlak secara istilah adalah suatu perilaku atau tindakan yang muncul dari dalam jiwa yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan istilah lain bahwa akhlak merupakan perwujudan dari keadaan mental seseorang.

Menurut Nata Abuddin, dalam buku "*Akhlak Tasawuf*". Akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, sengaja, dan berdasarkan ajaran Islam.³⁴ Untuk mendeskripsikan akhlak Islami diperlukan bantuan nalar manusia dan peluang sosial yang

³¹ Wim Budi, *Modul Aqidah Akhlak kelas 8 Semester Genap*, 25

³² TIM Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 162-163.

³³ Zakiah Dradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama, 1993), 10.

³⁴ Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 147.

terkandung dalam ajaran etika dan moral. Selain mengakui keberadaan nilai-nilai lokal.

2. Dasar Akhlak

Pedoman hidup beragama Islam yang menjelaskan kriteria perbuatan baik atau buruk adalah al-Qur'an yang menjadi dasar akhlak setelah menjelaskan kebaikan Nabi Muhammad Rasulullah SAW sebagai panutan umat. Adapun firman dari Allah SWT yang telah menyebutkan bahwa Rasulullah Saw sebagai panutan umat yaitu sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).³⁵

Isi kandungan dari surah al-ahzab ayat 21 ini sendiri yaitu penegasan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan terbaik yang harus diikuti oleh orang-orang beriman, sebagaimana orang-orang beriman meyakini bahwa satu-satunya jalan untuk selamat dunia dan akhirat hanya dengan mengikuti sunnah Rasulullah SAW, tidak ada yang lain.

3. Tujuan Akhlak

Islam mengatur keseimbangan kehidupan manusia antara dunia dan akhirat. Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memperoleh kehidupan dunia dan akhirat. Ali Khasan berkata: tujuan akhlak adalah agar setiap orang memiliki akhlak yang baik

³⁵ Abdul Aziz Ahmad & Muhammad Sya'ban, *Robbani Al-Qur'an Perkata Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi), 421.

(beretika), bertingkah laku (bertabiad), berperangai atau memiliki adat isitiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari uraian diatas dapat dikemukakan, bahwa tujuan utama pendidikan ahlak bagi peserta didik adalah untuk memahami dan memahami tentang yang baik dan yang buruk, sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran yang diterima, memiliki keyakinan yang kuat dan berakhlakul karimah.³⁶

4. Macam-macam Akhlak

Akhlak adalah perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh seseorang dengan mengarahkannya kepada baik atau buruk. Sumber akhlaknya adalah Al-Qur'an hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ
 كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَعْفُوْا
 عَنْ كَثِيْرٍ ۗ قَدْ جَآءَكُمْ مِّنَ ٱللَّهِ نُوْرٌ وَكِتَٰبٌ
 مُّبِيْنٌ ﴿١٦٠﴾ يَهْدِيْ بِهٖ ٱللَّهُ مَنۢ أَتَبَعَ رِضْوَانَهُۥ سُبُلَ
 ٱلسَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمٰتِ إِلَى ٱلنُّوْرِ بِإِذْنِهٖ
 وَيَهْدِيْهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٦١﴾

Artinya: Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan kitab itulah Allah

³⁶ Ummi Riyadloh, Skripsi: “Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Kelas VIII Di MTs. Matholi’ul Falah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”, (Kudus: Stain Kudus, 2016) , 23

memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya dan menuntun ke jalan yang lurus.. (Q.S. Al-Ma'idah: 15-16)³⁷

Al-Qur'an merupakan pedoman yang diturunkan oleh Allah SWT dalam bahasa yang sangat luas sehingga hadits tersebut muncul sebagai penjelasan pelaksanaan hukum Al-qur'an dari segi akhlak, hadits juga dijadikan sebagai pedoman, dan Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Sesungguhnya aku diatas untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".³⁸ Dalam pelaksanaannya akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.³⁹

a. Akhlak Terpuji (Akhlak Mahmudah)

Akhlak terpuji adalah terjemahan dari ungkapan bahasa Arab akhlak mahmudah. Mahmudah adalah bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang artinya "dipuji". Akhlak terpuji disebut juga akhlak karimah (akhlak mulia), atau makarim al-akhlak (akhlak mulia), atau al-akhlak al-munjiat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).

Berikut beberapa penjelasan tentang arti akhlak terpuji:

- 1) Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga belajar dan mengamalkannya menjadi kewajiban individu setiap muslim.⁴⁰
- 2) Menurut Al-Quzwaini, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dalam berperilaku baik dan terpuji.

³⁷ Abdul Aziz Ahmad & Muhammad Sya'ban, *Robbani Al-Qur'an Perkata Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi), 111.

³⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 2.

³⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajagrafindo, 2014), 42.

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 21.

- 3) Menurut Al-Mawardi, akhlak yang terpuji adalah temperamen yang baik dan tutur kata yang baik.
- 4) Menurut Ibnu Qayyim, landasan akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat yang terpuji, menurutnya, bersumber dari dua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Ketika air jatuh di atasnya, bumi merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman yang indah. Begitu pula manusia, ketika diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT, kemudian turun taufik dari Allah SWT, mereka akan menyikapinya dengan sifat-sifat yang terpuji.
- 5) Menurut Ibnu Hazm, ada empat landasan akhlak terpuji, yaitu adil, paham, keberanian, dan kemurahan hati.
- 6) Menurut Abu Daawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan yang menyenangkan, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan yang harus dihindari.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah temperamen dan ucapan yang baik serta merupakan perbuatan yang menyenangkan. Dalam menentukan macam-macam akhlak terpuji, ulama yang mulia umumnya mengacu pada ketentuan al-Qur'an dan al-Hadits. Hal ini tentunya sejalan dengan konsep baik dan buruk dalam pandangan Islam seperti yang telah diuraikan. Muhammad bin Abdillah As-Sahim, misalnya, menyatakan bahwa diantara akhlak yang terpuji adalah rukun dan berbaik hati kepada sesama, adil, rendah hati, jujur, murah hati, tawakal, ikhlas, bersyukur, sabar, dan bertakwa kepada Allah SWT.⁴¹

b. Akhlak Tercela (Madzumah)

Secara bahasa, kata madzumah berasal dari bahasa arab yang artinya tercela, data ini banyak digunakan dalam beberapa kitab akhlak seperti Ihya

⁴¹ Aditya Firdaus & Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 139-140.

Ulumuddin dan Ar-Risalah Al-Qusyairiyah. Semua akhlak tercela adalah kebalikan dari akhlak terpuji yang dapat menggiring pelaku berbuat dosa dan melanggar perintah Allah SWT. Para ulama fuqaha berpendapat dan sepakat bahwa dosa terbagi menjadi dua yaitu dosa besar dan dosa kecil, dosa yang pelakunya diancam hukuman dunia adalah merampok, mencuri, korupsi, dan membunuh, sedangkan dosa yang di hukum di akhirat adalah kemunafikan, kebatilan, dan lalai mengerjakan shalat Seperti firman Allah yang berbunyi:

مَا سَأَلَكُمْ فِي سَفَرٍ ۖ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ

Artinya: “Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) saqar?”. Mereka menjawab, “Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat (Q.S. Al-Muddassir 42-43).⁴²

Ciri-ciri akhlak tercela adalah syirik, kufur, egois, bakhil, khianat, aniaya, marah, menipu, mengumpat, dengki, sombong, membunuh, mencuri ingin dipuji, pamer, dan adu domba.⁴³

Dari beberapa penjelasan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan akhlak mahmudah atau akhlak yang baik adalah perkataan yang baik atau perbuatan yang menyenangkan yang sesuai dengan nalar yang benar dan menurut hukum Islam dan sebaliknya mengenai makna dari akhlak yang tercela atau akhlak madzumah.

5. Metode Pembentukan Akhlak

Adapun metode yang bisa digunakan dalam pembentukan akhlak antara lain:

⁴² Abdul Aziz Ahmad & Muhammad Sya'ban, *Robbani Al-Qur'an Perkata Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi), 577.

⁴³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 234.

a. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan tindakan yang patut dicontoh dan ditiru dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak suka meniru tanpa memikirkan dampaknya Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, “langkah pertama dalam membimbing anakku adalah membimbing diri sendiri dahulu. Karena pandangan dari anak itu tertuju pada anda jadi yang baik kepada mereka adalah anda kerjakan dan sedangkan yang buruk adalah yang anda tinggalkan.”⁴⁴

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Dengan metode pembiasaan, siswa akan selalu terbiasa menerapkan kualitas utama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan metode pembiasaan, siswa akan membiasakan diri dengan memakai jilbab, selalu sabar dalam belajar, beristiqamah dan rajin belajar, konsisten beramal shalih, membiasakan hidup bersih dan sehat, dan lain sebagainya.

Mengenai metode pembiasaan, Al-Ghazali menekankan pentingnya *riyadhah* dan *mujahadah*. *Riyadhah* adalah membiasakan diri dengan jalan praktik. Artinya, siswa dilatih untuk terbiasa berperilaku baik. Misal, siswa ingin menjadi orang yang dermawan, maka ia harus melatih dirinya untuk selalu bermurah hati. Sedangkan, *mujahadah* adalah membiasakan diri dengan jalan ketekunan. Artinya, siswa melakukan perbuatan baik sehingga menjadi karakter yang selalu melekat.⁴⁵

c. Metode Cerita

Cerita sendiri memiliki daya tarik yang sangat besar untuk menarik perhatian semua orang, sehingga masyarakat akan mengaktifkan seluruh inderanya

⁴⁴ Imam Absul Mukmin Sa’abuddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. I, 89.

⁴⁵ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: cet-1 IRCiSoD, 2018), 158-159.

untuk memperhatikan orang yang sedang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai oleh jiwa manusia. Karena isi ceritanya adalah cerita-cerita zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan lain-lain. Selain itu, ceritanya juga melekat di otak seseorang dalam kurun waktu yang lebih lama yang hampir tidak bisa dilupakan.⁴⁶

Sehingga akan memudahkan siswa dalam mengambil hikmah dari cerita yang telah diceritakan dalam penerapan metode ini guru juga dapat memasukkan penyampaian nasihat untuk anak didiknya (peserta didik) dalam al-Qur'an ayat yang mengandung tentang metode cerita diantaranya ialah:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ


Artinya: “Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal....” (Q.S. Yusuf: 111)⁴⁷

d. Metode Mau'izhah (nasihat)

Metode *mau'zhah* adalah memberitahu seseorang tentang sesuatu yang baik sehingga dia bisa melakukannya dan menginformasikan sesuatu yang buruk agar dia tidak melakukannya. *Mau'izhah* merupakan salah satu metode yang sering digunakan oleh Al-Ghazali dalam mendidik, membina, dan membimbing siswanya. Setidaknya hal itu terbutki saat ia menulis kitab *Ayyuhal Walad* yang ia berikan kepada salah seorang santrinya. Kitab ini berisi nasihat-nasihat bijak Al-Ghazali agar siswanya menjadi ahli ilmu yang bermanfaat.⁴⁸

e. Metode Pahala dan Sanksi

Jika pembentukan akhlak tidak menemui hasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran,

⁴⁶ Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad SAW* (Jakarta: Gema Insani Perss, 2016), Cet, I, 115.

⁴⁷ Abdul Aziz Ahmad & Muhammad Sya'ban, *Robbani Al-Qur'an*, 249.

⁴⁸ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas*, 156.

maka beralih kepada metode pahala dan sanksi atau dikenal juga dengan metode janji harapan dan ancaman. Pemberian harapan adalah janji yang diikuti bujukan dengan keindahan, kenikmatan pasti atau kebaikan murni dari setiap noda, sebanding dengan amalan soleh atau perbuatan buruk yang harus dijauhi untuk mencari keridhaan Allah dalam bentuk kasih sayang. Seperti firman Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur'an surat Fussilat ayat 30 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
 الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي
 كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” (Q.S. Fussilat: 30)⁴⁹

Sedangkan yang dimaksud dengan ancaman adalah mengancam dengan sanksi sebagai akibat melanggar larangan Allah SWT atau ditujukan untuk menakut-nakuti hamba. Inilah keadilan Allah.⁵⁰ Al-Qur'an menggunakan metode ancaman ini untuk menjelaskan tempat kembali bagi orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, seperti yang telah dijelaskan dalam surah al-Ahqaf ayat 20:

⁴⁹ Abdul Aziz Ahmad & Muhammad Sya'ban, *Robbani Al-Qur'an*, 481.

⁵⁰ Imam Absul Mukmin Sa'abuddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. I, 83.

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَدَّهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ



Artinya: Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (seraya dikatakan kepada mereka), “Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu, dan kamu telah bersenang-senang (menikmati) nya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan, karena kamu sombong di bumi tanpa mengindahkan kebenaran, dan karena kamu berbuat durhaka (tidak taat kepada Allah).”⁵¹ (Q.S. Al-Ahqaf: 20)

Maka pemberian sanksi harus sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan dan sanksi tersebut dijatuhkan sesuai tahapannya, karena di atasnya ada yang hanya diisyaratkan saja sudah mau menghentikan perbuatannya, ada pula yang tidak berhenti hingga sampai mereka dimarahi, ada pula yang perlu ditakut-takuti oleh rotan, dan ada yang berhenti dengan tindakan fisik.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Membentuk Akhlakul Karimah

Akhlak yang baik dilandasi oleh ilmu, iman, amal dan taqwa, ia merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur oleh agama. Dengan ilmu, iman, amal dan taqwa seseorang dapat berbuat kebajikan seperti shalat, puasa, berbuat baik

⁵¹ Abdul Aziz Ahmad & Muhammad Sya'ban, *Robbani Al-Qur'an*, 505.

kepada manusia, dan kegiatan-kegiatan lain yang merupakan interaksi sosial.

- 1) Faktor Pendukung Membentuk Akhlakul Karimah
 - a) Manusia: Manusia sebagai pelaku akhlak merupakan makhluk yang istimewa. Yang membedakan manusia dengan makhluk lain, terutama terletak pada akal budinya, dapat tertawa, mempunyai bahasa, dan kebudayaan memiliki kekuasaan untuk menundukkan binatang, bertanggung jawab dan berilmu pengetahuan.
 - b) Adanya kesadaran dan kehendak dalam diri siswa: Kehendak dalam bahasa yakni kemauan, keinginan, dan harapan yang keras.
 - c) Teladan dalam diri guru yang memiliki kedekatan dengan lingkungan siswa disekolah akan dijadikan contoh oleh siswanya. Karakteristik pendidik yang baik seperti kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan ketekunan, kehati-hatian, akan selalu direkam dalam pikiran siswa dan dalam batas waktu tertentu akan diikuti mereka.
 - d) Metode pembelajaran. Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab, metode disebut *tariqoh*, artinya jalan, cara sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.
 - e) Kerjasama dan dukungan dari orang tua juga harus berupaya untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram, sehingga anak dengan mudah untuk diarahkan pada hal-hal yang positif.
 - f) Sarana dan prasarana: Guna kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik seperti adanya tempat ibadah seperti masjid dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat dzuhur berjama'ah shalat dhuha, dan bisa

juga digunakan untuk kegiatan majlis ta'lim untuk penyampaian materi agama yang sifatnya untuk pembentukan akhlakul karimah siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa efektif apabila sarana dan prasarananya memadai.

- 2) Faktor Penghambat Membentuk Akhlakul Karimah
 - a) Kurangnya jam mata pelajaran bimbingan konseling
 - b) Kurangnya komunikasi: pentingnya komunikasi, dengan bahasa maupun media yang lain dapat menumbuhkan perasaan saling memahami, dan dapat dirasakan oleh kita ketika membutuhkan bantuan orang.
 - c) Lingkungan siswa
 - Lingkungan alam yang bersifat kebendaan. Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi bakat seseorang namun alam juga dapat mendukung untuk meraih segudang prestasi.
 - Lingkungan alam yang bersifat rohaniah. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan itu timbullah saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.⁵²

7. Ruang Lingkup Akhlak

Adapun ruang lingkup dari akhlak yaitu meliputi:

a. Akhlak kepada Allah

Secara umum kewajiban manusia kepada Allah menurut hadits Nabi, yang diriwayatkan dari sahabat Mu'adz bin Jahal bahwa Nabi SAW. Bersabda kepada Mu'adz: Aku duduk dibelakang Nabi diatas sebuah keledai yang dinamai "Ufair,

⁵² Mumtahanah dan M. Warif, "Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros," Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no 1 (2021), 21-23.

maka bersabda Nabi: Hai Mu'adz apakah engkau mengetahui hak Allah atas hamba-Nya dan apa hak-hak hamba terhadap Allah? Menjawab aku "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Bersabda Nabi: maka bahwasannya hak Allah atas para hamba, ialah mereka menyembah-Nya dan tidak memperserikatkan Dia dengan sesuatu dan hak para hamba terhadap Allah, Tiada Allah mengadzabkan orang yang tidak memperserikatkan Dia dengan sesuatu. Maka berkata aku, ya Rasulullah, apa tidak lebih baik saya menggembirakan mereka yang menyebabkan mereka akan berpegang kepada untung saja."⁵³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia harus taat kepada Allah. Sembah Allah karena Allah menciptakan manusia. Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai pencipta. Banyak cara yang bisa dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Antara lain dengan tidak menyekutukan-Nya, bertaqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridho dan ikhlas terhadap segala ketentuan-Nya dan bertaubat, bersyukur atas nikmat-Nya, senantiasa berdo'a kepada-Nya, beribadah, dan senantiasa mencari keridhoan-Nya.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Banyak sekali mengenai rincian tentang perlakuan sesama manusia. Indikasi mengenai hal ini tidak hanya berupa larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, melukai badan, atau mengambil harta benda tanpa alasan yang benar, tetapi juga melukai hati dengan menceritakan aib seseorang.

Di sisi lain, manusia juga didudukan secara wajar. Karena nabi dinyatakan sebagai manusia

⁵³ Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), 176.

seperti manusia lainnya, namun ia juga dinyatakan sebagai Rasul yang telah menerima wahyu Illahi. Atas dasar itu beliau mendapat rasa hormat di atas melebihi manusia lainnya.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik tumbuhan, hewan, maupun benda mati. Landasan yang dijadikan pedoman akhlak bagi lingkungan hidup adalah tugas kekhilafahan di muka bumi yang mengandung arti penganyoman, pemeliharaan dan pembimbingan agar setiap makhluk mencapai cita-citanya.⁵⁴

d. Akhlak terhadap Guru

Guru adalah orang yang sangat berguna bagi umat manusia di muka bumi ini, karena melalui guru itulah manusia dapat mengetahui rahasia-rahasia alam (ilmu pengetahuan), kemudian Nabi SAW mempunyai wasiat agar siswa tersebut mempunyai adab terhadap gurunya antara lain sebagai berikut.⁵⁵

1) Seorang siswa harus tawadhuk (rendah hati) terhadap gurunya; 2) Siswa harus memandang gurunya dengan hormat; 3) Seorang siswa duduk didepan gurunya dengan sopan, tenang, merendahkan dirinya, dan menyimak, memperlihatkan dan tanpa melihat kesana dan kemari kecuali jika perlu tidak gelisah dengan mendengar suara gaduh terutama saat guru mengajar.

8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Akhlak sendiri tidak dapat dibentuk dalam hitungan jam, hari, atau minggu. Peserta didik di sekolah selama kurang lebih delapan jam dibawah pengawasan guru yang juga belum tentu mereka belajar tentang nilai-

⁵⁴ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), 269-270.

⁵⁵ Abdullah Nashih, *Pendidikan Sosial Anak* (Jakarta: Bandara Remaja, 1996), 73-74.

nilai Islam. Selebihnya mereka kembali ke rumah dan lingkungan sekitar. Sehingga tentunya kondisi ini menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi akhlak Islam dalam jiwa peserta didik. Pembentukan akhlak membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Namun tidak ada yang tidak mungkin jika Allah SWT membimbing atau membukakan hati seseorang untuk menjadikannya orang yang baik dan penuh ketaatan kepada kholik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan akhlak diantaranya:

1) Faktor Keturunan

Berdasarkan aliran nativisme yang memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh warisan bawaan dari orang tuanya. Sedangkan lingkungan atau pengalaman tidak berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Menurut aliran ini, seseorang yang berbakat di bidang musik akan mewariskan bakatnya kepada anaknya. Demikian pula bagi seseorang yang berbakat dalam tartil atau *qari'* dengan suaranya yang indah, para ahli agama seperti kiyai dan ustadz juga akan mewariskan ketrampilan tersebut kepada keturunannya. Artinya, apa yang dimiliki orang tua akan diwariskan kepada anak-anaknya. Jadi, jika melihat seorang anak yang begitu berbakat atau sebaliknya, bisa dipastikan ia membawa gen yang dibawa dari orang tuanya.

Dengan pewarisan sifat, karakter, tingkah laku, bakat, kecerdasan dari orang tua kepada anaknya, maka apa yang ada pada anak tidak akan jauh berbeda dengan orang tua. Jadi seseorang yang memiliki sifat watak, sifat dan tingkah laku yang sombong, murah hati, keras kepala, simpati umumnya merupakan warisan dari orang tuanya. Jadi jika melihat teori ini, proses internalisasi akhlak adalah menjadi orang tua yang baik terlebih dahulu agar memiliki anak yang baik pula.

2) Faktor Lingkungan

Berbeda dengan teori sebelumnya, disini faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak seseorang. Paham utama aliran ini dikenal dengan istilah “tabularasa” yang merupakan istilah dari bahasa Latin yang artinya kertas kosong. Pemahaman ini menekankan bahwa pengalaman, lingkungan dan pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan seseorang. Pemahaman ini mengisyaratkan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan kosong tanpa membawa bakat, kecerdasan dan kodrat. Seperti apa masa depan anak tergantung pada pendidikan dan lingkungannya yang membentuk.

Dalam Islam diketahui bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, seperti apa ia akan tumbuh menjadi seorang Kristen atau Yahudi tergantung bagaimana orang tuanya mendidiknya. Sehingga dalam pandangan tersebut bahwa pengalaman, pendidikan dan lingkungan dimana anak hidup dan tumbuh sangat penting untuk pembentukan akhlak seseorang. Adapun lingkungan disini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya.

3) Faktor Hidayah

Tidak ada di dunia ini yang bebas dari kekuasaan Allah. Semesta memuji kebesaran-Nya. Allah yang membolak-balikan hati manusia, maka seharusnya untuk selalu memohon agar tetap dalam keimanan. Sehingga hidayah ini akan terus tertanam di hati dan jiwa sepanjang hidup membawa kebahagiaan dunia hingga akhirat.

Faktor hidayah dalam pandangan Islam sangat menentukan dalam membentuk akhlak Islami. Hidayah adalah penuntun jalan Allah yang hanya diberikan kepada apa yang Dia kehendaki. Dalam al-Qur'an bahkan dijelaskan bahwa tidak ada yang bisa memberi hidayah kepada orang lain termasuk Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Hal ini terlihat ketika Nabi mendoakan agar Islam dikuatkan oleh dua

Umar. Dari do'a ini, Allah memilih Umar bin Khattab dan bukan Umar bin Abdul Muthalib yang merupakan paman Nabi. Umar bin Khattab yang dulunya sangat kuat melawan Islam, atas hidayah Allah dia menjadi pembela dan pejuang Islam yang kuat dan terdepan sehingga ia juga disebut singa Allah. Begitu pula ketika Rasulullah SAW meminta hidayah Allah untuk pamannya yang tercinta, Abu Thalib yang selama ini melindungi dan membela Nabi. Dalam satu riwayat Abu Thalib tidak mendapat hidayah untuk masuk Islam meski Rasulullah mendoakannya.

Dari uraian diatas terlihat bahwa hidayah hanya milik Allah dan atas kehendak-Nya kepada siapa itu akan diberikan. Namun dari sini juga dapat dipelajari bahwa hidayah dapat diusahakan dengan cara berdo'a seperti yang dilakukan Rasulullah. Guru atau pendidik juga harus mendo'akan siswanya agar selalu berpegang teguh pada keimanan, berakhlak mulia dan menimba ilmu yang bermanfaat. Do'a yang diucapkan guru untuk siswanya dapat membuka jalan bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Maka dari itu ketiga faktor diatas yaitu faktor keturunan, lingkungan dan hidayah harus diperhatikan karena modal awal dalam mencerdaskan akhlak seorang anak atau peserta didik.⁵⁶

D. Penelitian Terdahulu

1. Ulya, Nur. Penelitian dengan judul "Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Munculnya Perilaku Menyimpang Remaja Di Desa Lantang Tallang Kec. Masamba Kab. Luwu Utara".⁵⁷ Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan Bimbingan

⁵⁶ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 97-99.

⁵⁷ Nur Ulya, Skripsi Judul: "Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Munculnya Perilaku Menyimpang Remaja Di Desa Lantang Tallang Kec. Masamba Kab. Luwu Utara". (Palopo: IAIN PALOPO, 2019), 1-22

dan Konseling Islam sebagai variabelnya dan sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif sebagai analisa penelitiannya. Adapun perbedaannya yaitu lokasi penelitian terdahulu di Desa Lantang Tallang Kec. Masamba Kab. Luwu Utara, sedangkan lokasi penelitian sekarang di MTs. Miftahul Ulum Trimulyo Kayen – Pati, objek yang dijadikan penelitian terdahulu adalah remaja, sedangkan objek yang dijadikan penelitian sekarang yaitu guru Bk dan peserta didik dan penelitian terdahulu fokus pada peran bimbingan dan konseling Islam dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang remaja, sedangkan penelitian yang sekarang yaitu fokus pada peranan bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik

2. Puji Ningrum Isa Hamidiyah, Alif. Penelitian dengan judul “Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik Muhasabah Untuk Menanamkan Kedisiplinan Pada Seorang Siswa Yang Sering Terlambat Di SMPN 13 Surabaya”.⁵⁸ Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan bimbingan dan konseling Islam, penelitian sebelumnya dan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, serta lokasi yang dijadikan penelitian sama-sama dilakukan di sekolah. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya fokus terhadap kedisiplinan siswa, sedangkan penelitian sekarang fokus pada peranan bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, objek yang dijadikan sasaran pada penelitian sebelumnya adalah siswi kelas IX, sedangkan objek yang dijadikan sasaran pada penelitian sekarang yaitu guru BK dan peserta didik MTs. Miftahul Ulum.
3. Gazela Novatama, Shelly. Penelitian dengan judul “Layanan Konseling Individu Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Sekolah Menengah

⁵⁸ Alif Puji Ningrum Isa Hamidiya, Skripsi Judul: “*Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik Muhasabah Untuk Menanamkan Kedisiplinan Pada Seorang Siswa Yang Sering Terlambat Di SMPN 13 Surabaya.*” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 1-12.

Kejuruan Ma'arif Tunjungan Blora".⁵⁹ Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam pelaksanaan layanan konseling individual untuk membentuk akhlakul karimah yaitu menggunakan beberapa metode antara lain metode nasehat, metode diskusi tanya jawab, dan menggunakan metode pemberian hukuman. Adapun pelaksanaan dari layanan konseling individunya yaitu dengan melalui beberapa cara seperti identifikasi masalah, diagnosis, pemberian bantuan, evaluasi dan tindak lanjut, dan pembuatan laporan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan bimbingan dan konseling Islam untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik, penelitian sebelumnya dan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan *field research*, serta lokasi yang dijadikan penelitian sama-sama dilakukan di sekolah. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sekarang yaitu kalau penelitian ini pelaksanaan bimbingan konseling islamnya untuk membentuk akhlakul karimah hanya berfokus pada satu jenis layanan saja yaitu layanan konseling individu sedangkan dalam penelitian yang sekarang yaitu menggunakan lebih dari satu jenis layanan konseling antara lainnya yaitu layanan konseling kelompok, layanan konseling individu dan sebagainya. Objek yang dijadikan sasaran pada penelitian sebelumnya yaitu peseta didik di SMK Ma'arif Tunjungan Blora sedangkan pada penelitian ini yaitu di MTs. Miftahul Ulum Kayen.

4. Septianingsih, Lita. Penelitian dengan judul "Upaya Bimbingan Orang Tua Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Remaja Di Desa Tunggul Pandean Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara".⁶⁰ Hasil dari penenlitian yaitu bahwa bimbingan orang tua itu sangat memiliki peran penting dalam membentuk

⁵⁹ Shelly Gazela Novatama, Skripsi Judul: "*Layanan Konseling Individu Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif Tunjungan Blora.*" (Kudus: STAIN Kudus, 2016), 1-10.

⁶⁰ Lita Septianingsih, Skripsi Judul: "*Upaya Bimbingan Orang Tua Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Remaja Di Desa Tunggul Pandean Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.*" (Kudus: STAIN Kudus, 2017), 1-15.

akhlak pada anak usia remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama upaya dalam membentuk akhlakul karimah, dan sama sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini upaya dalam membentuk akhlakul karimahnya itu melalui bimbingan orang tua sedangkan penelitian yang sekarang yaitu bimbingan konseling islam yang dilaksanakan oleh guru pembimbing untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik, objek yang dijadikan sasaran pada penelitian ini yaitu orang tua dan anak usia remaja yang ada di desa Tunggul Pandean Nalumsari sedangkan penelitian yang sekarang objek sasarannya yaitu guru BK dan peserta didik MTs. Miftahul Ulum Trimulyo.

5. Riyadloh, Ummi. Penelitian dengan judul “Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Kelas VIII Di MTs. Matholi’ul Falah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”.⁶¹ Hasil dari penelitian ini yaitu yang pertama pemberian layanan orientasi, informasi belajar, bimbingan keagamaan, bimbingan kelompok dan bimbingan karir. Yang kedua yaitu implementasi bimbingan keagamaan dilakukan dengan melalui kerjasama dengan wali kelas, waka kesiswaan, dan koordinator BK. Yang ketiga faktor yang mempengaruhi bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlakul karimah itu ada faktor internal dan faktor eksternal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama dalam upaya membentuk akhlakul karimah peserta didik dan sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang sekarang yaitu pada penelitian ini upaya pembentukan akhlakul karimahnya yaitu melalui bimbingan keagamaan sedangkan penelitian

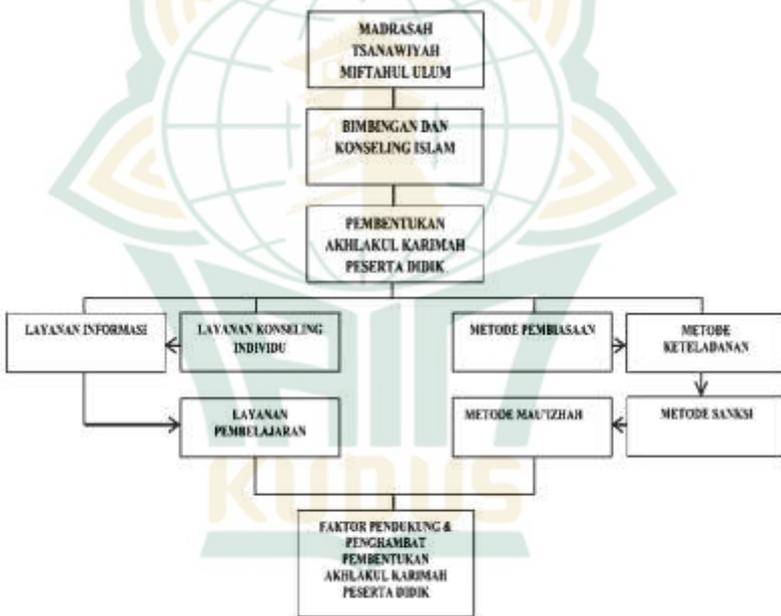
⁶¹ Ummi Riyadloh, Skripsi Judul: “*Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Kelas VIII Di MTs. Matholi’ul Falah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.*” (Kudus: STAIN Kudus, 2017), 1-16.

yang sekarang yaitu melalui peranan bimbingan konseling islam dan tempat yang dijadikan sasaran pada penelitian ini di MTs. Matholi'ul Falah Kecamatan Bonang Demak sedangkan penelitian yang sekarang yaitu di MTs. Miftahul Ulum Trimulyo Kayen Pati.

E. Kerangka Berpikir

Berikut ini ialah alur pemikiran penelitian dalam penelitian ini:

Gambar.2.1
Skema Kerangka Berpikir Penelitian



Diskripsi dari bagan di atas ini yaitu bahwa penelitian ini difokuskan pada peranan bimbingan konseling islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik MTs. Miftahul Ulum Trimulyo Kayen Pati. Dalam penelitian lokasi yang dipilih adalah sekolah Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Trimulyo Trimulyo Kayen Pati yang berfokuskan pada bimbingan dan konseling, madrasah

sendiri mempunyai pembimbing konseling atau biasa disebut juga dengan guru BK.

Dalam membentuk akhlakul karimah pesersta didik sendiri guru BK menggunakan beberapa layanan yang terkait dengan bimbingan dan konseling islam, yaitu ada layanan informasi, layanan pembelajaran dan layanan konseling individu. Adapun ada juga beberapa metode yang digunakan dalam membentuk akhlakul karimah diantaranya yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode mau'izhah, dan metode sanksi. Beberapa layanan dan metode tersebut merupakan poin utama yang menjadi pedoman utama bagi guru dalam menciptakan dan mengarahkan peserta didik pada bimbingan dan konseling yang tidak melupakan hak dan kondisi perkembangan peserta didik guna membentuk kondisi mental yang mampu menghadapi problematika yang ada terutama kondisi atau perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik dan masih sangat membutuhkan bimbingan, dan arahan agar peserta didik dapat mengatasi problem tersebut terutama dalam segi akhlak.